

PERSATUAN UMAT: Telaah Ma'anil Hadis

Aat Hidayat

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

A. Pendahuluan

Dalam catatan sejarah, perseteruan dan perpecahan yang terjadi pada tubuh umat Islam kebanyakan disebabkan oleh faktor politik. Fakta sejarah menunjukkan bahwa *fitnah* yang pertama kali terjadi di kalangan umat Islam adalah perseteruan politik pada masa kekhalifahan Usman bin Affan yang menyebabkan khalifah ketiga tersebut terbunuh. Selanjutnya, umat Islam semakin berdarah-darah ketika tampuk kekuasaan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib, sampai terjadi Perang Jamal dan peristiwa *tahkīm* yang membuat wajah umat Islam mengharu biru dan penuh noda.

Dari perselisihan paham yang hanya bersifat politis ini, lantas perseteruan di kalangan umat Islam merembet ke bidang keagamaan. Dari sinilah awal mula munculnya *firqah-firqah* dan mazhab-mazhab keagamaan yang selanjutnya melahirkan hadis-hadis palsu. Intinya, pola kehancuran umat Islam ini mengikuti pola kehancuran umat-umat terdahulu. Yakni, diawali dengan perpecahan di bidang politik, lalu merembet pada perdebatan di bidang agama, sampai akhirnya tidak ada kebanggaan sedikit pun yang tersisa dari umat ini selain perpecahan dan keterbelakangan.

Bagaimana petunjuk hadis Nabi dalam menghadapi perseteruan dan perdebatan tidak berarti dalam masalah

keagamaan, yang ujung-ujungnya, perdebatan tersebut tidak membawa kemaslahatan bagi umat, justru membawa virus *ta'aşub* dan fanatisme berlebihan yang menggerogoti keutuhan umat? Dalam kajian ini, penulis akan meneropong permasalahan tersebut dari sebuah hadis dalam *Şahîh Muslim*, Bab *al-'Ilm*, no. 4819 berikut ini.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو قُدَامَةَ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفْتُ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَفُومُوا

Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Abu Qudamah al-Harits bin 'Ubaid telah mengabarkan kepada kami, dari Abu 'Imran, dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali, Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah Al-Qur'an selagi hatimu terpadu. Jika berselisih, maka pergilah."

Dalam artikel ini, penulis akan melakukan kajian terhadap hadis di atas. Kajian tersebut meliputi *takhrîj al-ḥadîs*, *i'tibār as-sanad*, kritik sanad (*naqd as-sanad*), kritik matan (*naqd al-matn*), analisis kontekstualisasi hadis, dan penggalian *fiqh al-ḥadîs*, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Penulis berharap, kajian terhadap hadis riwayat Imam Muslim ini bisa menjadi pegangan bagi kita semua dalam mengamalkan Sunnah Nabi serta dalam membangun kembali keberagaman yang toleran dan jauh dari fanatisme sempit.

B. Pembahasan

1. Takhrîj al-Ḥadîs

Takhrîj al-ḥadîs sebagai kegiatan awal dalam penelitian sanad dan matan hadis adalah penelusuran dan pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumber asli dari hadis yang diteliti, yang di dalam kitab-kitab tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang diteliti.¹

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa kitab hadis yang terhimpun dalam *kutub at-tis'ah*, hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali di atas diriwayatkan juga

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musḥthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif, 1974), hlm. 34.

dari sembilan jalur periwayatan lain.² Jalur periwayatan tersebut adalah: (1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, no. 4.672; (2) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, no. 4.673; (3) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *al-I'tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, no. 6.816; (4) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *al-I'tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, no. 6.817; (5) *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *al-'Ilm*, no. 4.820; (6) *Musnad Aḥmad*, Bab *Awwal Musnad al-Kūfiyyīn*, no. 18.062; (7) *Sunan ad-Dārimī*, Bab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, no. 3.225; (8) *Sunan ad-Dārimī*, Bab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, no. 3.226; dan (9) *Sunan ad-Dārimī*, Bab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, no. 3.227.

2. *I'tibār as-Sanad*

Untuk membandingkan beberapa hadis di atas, dilakukan kegiatan *i'tibār*. Menurut M. Syuhudi Ismail, *i'tibār* adalah upaya penyertaan sanad-sanad lain dalam meneliti suatu hadis, di mana hadis itu pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad lain akan diketahui adakah periwayat-periwayat lain atau tidak.³ Intinya, *i'tibār* adalah kegiatan menggabungkan beberapa buah hadis setelah melakukan *takhrīj* untuk membandingkan apakah ada periwayat lain yang mendukung suatu hadis atau hadis tersebut diriwayatkan secara *aḥād*, yaitu tidak didukung oleh periwayat lain.

Setelah dilakukan *i'tibār* lewat penggambaran skema hadis, selanjutnya dicari *syāhid* dan *muttabi'* hadis tersebut. *Syāhid* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung, di mana periwayat ini kedudukannya sebagai sahabat. Sementara itu, *muttabi'* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung, tetapi bukan dalam posisi sebagai sahabat.⁴

Hadis tentang membaca Al-Qur'an dan persatuan umat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah

²Penelusuran dan pencarian jalur periwayatan lain atas hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali ini menggunakan Program *Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997).

³M. Syuhudi Ismail, *Metode*, hlm. 51. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar*, hlm. 107 dan Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997), hlm. 418.

⁴Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 366. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar*, hlm. 107-108.

al-Bajali memiliki seorang *syāhid*, yakni Umar bin al-Khattab. *Syāhid* hadis ini didapat dari jalur al-Bukhari lewat Abu 'Aun, Abu 'Imran, 'Abdullah, dan Umar bin al-Khattab yang bersambung sampai Rasulullah saw. Sementara itu, hadis ini memiliki banyak *muttabi'*. Menurut penelusuran penulis, hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali ini memiliki 15 jalur periwayatan, walaupun jumlah keseluruhan hadis hasil *takhrīj* hanya 10 hadis. Sebab, dalam beberapa hadis, yakni dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Faḍā'il al-Qur'ān*, no. 4.673; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *al-I'tisām bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, no. 6.817; *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *al-'Ilm*, no. 4.820; dan *Musnad Aḥmad*, Bab *Awwal Musnad al-Kūfiyyīn*, no. 18.062, memiliki dua atau lebih jalur periwayatan.

Jika dikelompokkan berdasarkan *ṭabaqat* atau tingkatan jalur periwayatan, hadis riwayat Imam Muslim ini memiliki empat kelompok *muttabi'*. *Pertama*, 'Abdullah. Sebagai periwayat kedua (tingkat *tabi'in*), ia merupakan *muttabi'* dari Abu 'Imran, walaupun dalam meriwayatkan hadis ia berbeda dengan Abu 'Imran. Ia menerima hadis bukan dari Jundab, melainkan dari Umar bin al-Khattab. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah dalam jalur periwayatan al-Bukhari, Abu 'Imran juga meriwayatkan hadis dari 'Abdullah. Kenapa hal ini bisa terjadi? Penulis berasumsi bahwa 'Abdullah ini posisinya sebagai *tabi'in* besar, sementara Abu 'Imran sebagai *tabi'in* kecil. Jadi, Abu 'Imran sebagai *tabi'in* kecil juga meriwayatkan hadis dari 'Abdullah sebagai *tabi'in* besar.

Kedua, Abu Qudamah, yang merupakan periwayat ketiga (tingkat *tabi'it tabi'in*), memiliki dua kelompok *muttabi'*, yaitu (1) Syu'bah bin al-Hajjaj, Aban, Hamad, Harun al-A'war, Hamam, dan Salam bin Abi Muthi'. Keenamnya menerima hadis dari Abu 'Imran, sama seperti Abu Qudamah; (2) Abu 'Imran yang meriwayatkan hadis dari 'Abdullah.

Ketiga, Yahya bin Yahya, yang merupakan periwayat keempat, memiliki beberapa orang *muttabi'* dengan berbagai macam jalur. Di antaranya adalah Abu 'Aun yang menerima hadis dari Abu 'Imran, Muhammad bin Ja'far yang menerima hadis dari Syu'bah bin al-Hajjaj, Malik bin Isma'il yang menerima hadis dari Abu Qudamah, Hibban yang menerima hadis dari Aban, al-Bukhari yang menerima hadis dari Hamad (tetapi jalur

ini *munqati'*), Abu an-Nu'man yang menerima hadis dari Harun al-A'war, Yazid bin Harun yang menerima hadis dari Harun al-A'war dan Hamam, 'Abdush Shamad yang menerima hadis dari Hamam dan Harun al-A'war, dan 'Abdur Rahman yang menerima hadis dari Salam bin Abi Muthi'.

Keempat, Muslim, yang merupakan periwayat kelima atau *mukharrij* hadis, juga sama memiliki beberapa orang *muttabi'* dari jalur yang beragam. Di antaranya adalah al-Bukhari yang menerima hadis dari Abu 'Aun, Muhammad bin Ja'far, dan Abu an-Nu'man; ad-Darimi yang menerima hadis dari Malik bin Isma'il, Abu an-Nu'man, dan Yazid bin Harun; Ahmad bin Sa'id yang menerima hadis dari Hibban; Abu 'Abdullah yang menerima hadis dari Yazid bin Harun; Ishaq bin Mansur yang menerima hadis dari 'Abdush Shamad dan 'Abdur Rahman; 'Amr bin 'Ali yang menerima hadis dari 'Abdur Rahman; dan Ahmad yang menerima hadis dari 'Abdur Rahman.

Inilah beberapa *syāhid* dan kelompok *muttabi'* hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali. Pada *ṭabaqat* pertama dan kedua, yaitu *ṭabaqat* sahabat (Jundab) dan *ṭabaqat* tabi'in (Abu 'Imran), hadis riwayat Imam Muslim ini termasuk kategori hadis *'azīz*, karena hadis ini diriwayatkan oleh dua orang.⁵ Pada *ṭabaqat* selanjutnya, karena periwayat pada masing-masing *ṭabaqat* berjumlah lebih dari tiga orang, maka hadis ini masuk dalam kategori hadis *mutawātir*.⁶ Akan tetapi, karena ke-*mutawātir*-an hadis ini tidak terdapat pada seluruh *ṭabaqat* periwayat (*ṭabaqat* kedua dan ketiga hanya diriwayatkan oleh dua orang), maka hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali tentang membaca Al-Qur'an dan persatuan

⁵Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mengartikan hadis *'azīz* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh satu orang periwayat atau dua orang atau lebih, yang tidak melebihi syarat hadis *masyhūr* atau hadis *mutawātir*. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 302. Bandingkan dengan Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd*, hlm. 415-417.

⁶Dalam istilah ilmu hadis, hadis *mutawātir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai tingkat *mukharrij* yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, hlm. 3.

umat ini masuk dalam kategori hadis *'azīz*. Menurut Fatchur Rachman, kategori hadis *'azīz* masuk dalam kelompok hadis *ahād*, yaitu hadis yang jumlah perawi pada setiap tingkatannya terdiri atas seorang (*garīb*), dua orang (*'azīz*), atau lebih selama tidak mencapai syarat hadis *mutawātir* (*masyhūr*).⁷

3. Kritik Sanad: Ketersambungan Sanad serta Kemungkinan Terhindar dari *Syāz* dan *'Illah*

Hadis hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali ini memiliki lima orang periwayat. Adapun urutan nama-nama periwayat dan urutan sanad hadis tentang membaca Al-Qur'an dan persatuan umat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali di atas sebagai berikut.

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1.	Jundab bin 'Abdullah al-Bajali	Periwayat I	Sanad V
2.	Abu 'Imran	Periwayat II	Sanad IV
3.	Abu Qudamah	Periwayat III	Sanad III
4.	Yahya bin Yahya	Periwayat IV	Sanad II
5.	Imam Muslim	Periwayat V/ mukharrij	Sanad I/ mukharrij

Berikut ini adalah paparan riwayat hidup dan penilaian kredibilitas para perawi hadis tersebut.⁸

Nama lengkap Jundab bin 'Abdullah al-Bajali adalah Jundab bin 'Abdullah bin Sufyan. Ia masuk ke dalam *ṭabaqah* sahabat, karena menerima hadis langsung dari Rasulullah saw. Namanya sering dinisbatkan kepada al-Bajali al-'Ala'iqi. *Kunyah*-nya adalah

⁷Untuk lebih jelasnya, lihat Fatchur Rachman, *Ikhtisar*, hlm. 86-116. Bandingkan dengan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 301-303.

⁸Data tentang riwayat hidup para perawi dan penilaian atas kredibilitas para perawi dalam tulisan ini diambil dari Program *Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997), kecuali beberapa bagian yang disebutkan sumbernya.

Abu 'Abdullah. Ia tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 64 H. Karena Jundab masuk ke dalam golongan sahabat, maka kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi. Dengan demikian, ke-'*ādil*-an dan ke-'*siqah*-annya sudah terjamin.

Nama lengkap Abu 'Imran adalah 'Abdul Malik bin Habib dengan *kunyah* Abu 'Imran. Ia masuk ke dalam *ṭabaqah* di bawah tabi'in pertengahan. Nama Abu 'Imran sering dinisbatkan kepada al-Juwini al-Azadi. Ia tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 128 H. Banyak ulama yang memberikan penilaian positif terhadap Abu 'Imran, di antaranya Yahya bin Ma'in yang menilai Abu 'Imran dengan predikat *siqah*. Sekalipun ada ulama yang memberikan penilaian terhadap Abu 'Imran dengan penilaian yang tidak sempurna, tetapi secara umum Abu 'Imran bisa digolongkan sebagai perawi yang *siqah*. Dengan demikian, kualitasnya sebagai periwayat bisa diterima.

Nama lengkap Abu Qudamah adalah al-Harits bin 'Ubaid. Adapun *kunyah*-nya adalah Abu Qudamah. *Ṭabaqah* Abu Qudamah adalah tabi'in pertengahan. Namanya sering dinisbatkan kepada al-Iyadi. Abu Qudamah tinggal di Basrah. Mengenai tahun wafatnya, tidak ada sumber yang menyebutkannya secara jelas. Banyak ulama yang memberikan penilaian negatif terhadap Abu Qudamah. Dalam Program *Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Abu Qudamah termasuk perawi yang صدوق مخطئ (orang yang jujur, tetapi banyak berbuat salah). Walaupun demikian, ada juga ulama yang memberikan penilaian positif terhadap Abu Qudamah. Hanya saja, jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah ulama yang memberikan penilaian positif terhadap Abu Qudamah. Perbedaan pendapat atas kredibilitas Abu Qudamah ini dapat diselesaikan dengan kaidah *al-jarḥ wa at-ta'dīl*. Karena jumlah ulama yang menilai negatif lebih banyak daripada jumlah ulama yang menilai positif, maka kaidah yang dapat diterapkan adalah الجرح مقدم على التعديل (penilaian *tajrīḥ* didahulukan daripada penilaian *ta'dīl*). Dengan demikian, Abu Qudamah masuk dalam kategori perawi yang *da'īf*.

Nama lengkap Yahya bin Yahya adalah Yahya bin Yahya bin Bakir bin 'Abdur Rahman. Adapun *kunyah*-nya adalah Abu Zakariya. Nama Yahya bin Yahya sering dinisbatkan kepada at-

Tamimi al-Handzali. Ia masuk ke dalam *ṭabaqah* *tabi'it tabi'in* besar. Ia bermukim di Hamash dan wafat pada tahun 226 H. Rata-rata para ulama memberikan penilaian positif terhadap pribadi Yahya bin Yahya, di antaranya Ahmad bin Hanbal memberikan predikat *ثقة وزیادة*, orang yang sangat *ṣiqah* dan adz-Dzahabi memberikan penilaian *ثبت*, orang yang kokoh ingatannya. Dengan penilaian tersebut, dapat dipastikan bahwa Yahya bin Yahya adalah perawi yang kredibel, karena tidak ada satu pun ulama yang memberikan penilaian negatif kepadanya.

Nama lengkap Imam Muslim adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Warid dengan *kunyah* Abu al-Husain. Nama Imam Muslim dinisbatkan kepada an-Naisaburi, karena ia dilahirkan di Naisabur, sebuah kota kecil di Iran bagian timur-laut. Di samping itu, namanya juga dinisbatkan kepada al-Qusyairi, mengingat Imam Muslim merupakan keturunan dari Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sha'sha'ah. Qusyair merupakan seorang bangsawan besar. Imam Muslim lahir pada tahun 204 atau 206 H dan wafat pada tahun 261 H, tepatnya pada hari Ahad tanggal 24 Rajab 261 H. Ia dimakamkan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur.⁹ Menurut laporan Abu Syuhbah, sebagaimana dikutip Dadi Nurhaedi, Imam Muslim merupakan seorang *muḥ addiṣ* dan *ḥāfiẓ* yang tepercaya. Ia banyak menerima pujian dan pengakuan dari para ulama hadis ataupun ulama lainnya. Al-Khatib al-Bagdadi menuturkan, "Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Muslim bin al-Hajjaj di bidang pengetahuan hadis shahih atas guru-guru mereka pada masanya." Masih menurut Abu Syuhbah, Imam Muslim adalah seorang saudagar yang beruntung, ramah, dan memiliki reputasi tinggi. Di samping itu, ia juga tidak fanatik dengan pendapatnya, murah senyum, toleran, dan tidak gengsi untuk menerima pendapat atau kebenaran dari orang lain.¹⁰ Oleh karena itu, pantas adz-Dzahabi menjulukinya sebagai

⁹Program *Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997). Lihat juga Dadi Nurhaedi, "Kitab *Ṣalīḥ Muslim*", dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras dan TH-Press, 2003), hlm. 58 dan 62.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 60-61.

Muhsin Naisabur.¹¹ Dari penilaian para ulama di atas, penulis menyimpulkan bahwa Imam Muslim dapat diterima sebagai periwayat yang berkualitas. Apalagi kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang memuat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau menjadi kitab hadis pegangan umat Islam (bermazhab Sunni) dalam urutan kedua setelah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Menurut M. Syuhudi Ismail, persambungan sanad hadis didasarkan pada tiga barometer. *Pertama*, seluruh periwayat bersifat *ṣiqat* penuh. *Kedua*, seluruh periwayat tidak terbukti melakukan *tadlīs*¹² (penyembunyian cacat). *Ketiga*, cara periwayatan sah berdasarkan ketentuan *ṣiqat at-taḥammul wa al-adā' al-ḥadīs* (penerimaan dan penyampaian hadis).¹³

Untuk periwayat pertama, yaitu Jundab bin 'Abdullah al-Bajali (w. 64 H), hubungannya dengan Rasulullah saw. sudah tidak diragukan lagi. Di samping karena Jundab berguru langsung kepada Rasulullah saw., Jundab juga merupakan seorang sahabat, di mana dalam wacana ilmu hadis, seorang sahabat sudah tidak diragukan lagi keadilannya. Apalagi kalau dilihat dari segi *at-taḥammul wa al-adā' al-ḥadīs*, Jundab memakai *ṣiqat* ۞ yang berarti Jundab langsung memberikan laporan atas berita yang didengarkan dan disaksikannya langsung dari Rasulullah saw. Menurut M. Syuhudi Ismail,¹⁴ kata ۞ masuk dalam kelompok *as-samā'*, yang memungkinkan seorang perawi mendengar hadis secara langsung dari pemberi berita.

Sementara itu, hubungan Jundab (w. 64 H) dengan Abu 'Imran (w. 128 H) juga masih bersambung. Keduanya, Jundab

¹¹*Ibid.*, hlm. 61.

¹²Menurut Fatchur Rachman, ciri suatu hadis terdapat *tadlīs* adalah jika seorang periwayat menggugurkan periwayat lain yang pernah dijumpainya dalam transmisi hadis. Maksud pengguguran tersebut adalah untuk menutupi aib gurunya atau menutupi kelemahan hadisnya, agar hadis yang diriwayatkan tidak kelihatan bernoda. Hal ini berbeda dengan hadis *mursal*, di mana periwayat yang menggugurkan tidak pernah bertemu dengan periwayat yang digugurkan. Fatchur Rachman, *Ikhtishar*, hlm. 215.

¹³M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 208.

¹⁴Lihat bagan ringkasan lambang-lambang periwayatan hadis M. Syuhudi Ismail.

dan Abu 'Imran, memiliki hubungan guru dan murid. Selain itu, jarak tahun wafat di antara keduanya tidak begitu jauh, masih satu generasi, hanya berjarak 64 tahun. Dalam hal kepribadian, para ulama pun kebanyakan menilai Abu 'Imran sebagai perawi yang *siqah*. Akan tetapi, kalau melihat *sigat at-tahammul wa al-adā' al-ḥadīṣ*, ketersambungan sanad antara Abu 'Imran dan Jundab perlu dicermati lagi. Sebab, dalam menerima hadis dari Jundab, Abu 'Imran memakai lafal عن. Menurut para ulama,¹⁵ hadis yang memakai lafal عن memiliki sanad yang terputus. Akan tetapi, karena Abu 'Imran termasuk perawi yang *siqah* dan antara Abu 'Imran dengan Jundab dimungkinkan pernah bertemu, maka pandangan ulama ini menjadi gugur. Dengan demikian, antara Abu 'Imran dengan Jundab masih dimungkinkan memiliki ketersambungan sanad.

Selanjutnya adalah hubungan antara Abu 'Imran (w. 128 H) dengan periwayat yang ketiga, yaitu Abu Qudamah. Menurut catatan sejarah hidup kedua perawi ini, keduanya memiliki hubungan timbal-balik sebagai guru dan murid. Akan tetapi, kredibilitas Abu Qudamah perlu dipertanyakan. Sebab, menurut Program *Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Abu Qudamah termasuk perawi yang صدوق مخطئ (orang yang jujur, tetapi banyak berbuat salah). Walaupun demikian, ada juga ulama yang memberikan penilaian positif terhadap Abu Qudamah. Di samping itu, *sigat at-tahammul wa al-adā' al-ḥadīṣ* antara Abu Qudamah dan Abu 'Imran juga memakai *sigat* عن. Akan tetapi, karena antara Abu 'Imran dan Abu Qudamah masih memiliki hubungan guru dan murid, maka di antara kedua periwayat ini masih dimungkinkan memiliki ketersambungan sanad.

¹⁵Sebagian ulama mengatakan bahwa hadis *mu'an'an*, yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang 'an, dan hadis *mu'annan*, yakni hadis yang memakai lambang *anna*, memiliki sanad yang terputus. Hadis tersebut bisa bersambung sanadnya bila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) dalam sanad hadis yang mengandung lambang 'an tersebut tidak terdapat *tadlīs* (penyembunyian cacat) yang dilakukan oleh periwayat; (2) antara periwayat dan periwayat yang terdekat yang diantarai lambang 'an ataupun *anna* tersebut dimungkinkan telah terjadi pertemuan; (3) periwayat yang menggunakan lambang 'an ataupun *anna* tersebut adalah periwayat yang tepercaya (*siqah*). Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, hlm. 70.

Selanjutnya, antara Abu Qudamah dan Yahya bin Yahya (w. 226 H) juga masih dimungkinkan terjadi persambungan sanad. Indikasinya adalah di antara keduanya terdapat hubungan guru dan murid. Selain itu, dari segi kredibilitas pun Yahya bin Yahya memiliki integritas pribadi yang cukup bagus. Hampir seluruh ulama memberikan penilaian positif (*ta'dīl*) terhadap Yahya bin Yahya. Di samping itu, *sigat at-taḥammul wa al-adā' al-ḥadīs* yang digunakan pun masih memakai *sigat* yang bisa diterima. Terbukti, Yahya bin Yahya memakai *sigat* أخرنا. Menurut catatan M. Syuhudi Ismail, lafal ini masuk dalam kategori *as-samā'*, yang memungkinkan seorang perawi mendengar hadis secara langsung dari pemberi berita.¹⁶

Terakhir, persambungan sanad antara Yahya bin Yahya (w. 226 H) dan Imam Muslim (w. 261 H). Di antara kedua perawi ini dimungkinkan terjadi persambungan sanad. Sebab, antara Yahya bin Yahya dan Imam Muslim terdapat hubungan guru dan murid. Di samping itu, jarak tahun wafat keduanya juga sangat dekat, hanya berselisih 35 tahun. Jadi, masih dimungkinkan adanya pertemuan di antara Yahya bin Yahya dan Imam Muslim, karena keduanya masih satu generasi. Kemudian, kredibilitas Imam Muslim pun tidak bermasalah, karena beberapa ulama berpandangan positif terhadap beliau. Ditambah lagi dengan *sigat at-taḥammul wa al-adā' al-ḥadīs* yang dipakai oleh Imam Muslim, yakni lafal حدثنا, yang memungkinkan seorang perawi mendengar hadis secara langsung dari pemberi berita.¹⁷

Menurut Imam Syafi'i, definisi *syāz* (kejanggalan) adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *ṣiqah* juga. Langkah untuk mengetahui *syāz* sebuah hadis adalah dengan cara membandingkan semua sanad atau jalur periwayatan yang ada untuk matan yang memiliki tema yang sama.¹⁸

Sementara itu, yang dimaksud dengan *'illat* (cacat) dalam

¹⁶Lihat bagan ringkasan lambang-lambang periwayatan hadis M. Syuhudi Ismail.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, hlm. 85-86.

kritik sanad bukanlah *'illat* dalam pengertian umum sebagai *طعن الحديث* yang cara mengetahuinya relatif mudah. *'Illat* yang dimaksud di sini adalah cacat yang tersembunyi, yang untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat, karena sanad hadis yang bersangkutan tampak berkualitas sahih. Langkah untuk mengetahuinya sama dengan langkah mengetahui *syāz* sebuah hadis, yakni dengan cara membandingkan semua sanad atau jalur periwayatan yang ada untuk matan yang memiliki tema yang sama. Hanya saja, tingkat kesulitan mengetahui *'illat* sebuah hadis lebih tinggi daripada tingkat kesulitan mengetahui *syāz* sebuah hadis.¹⁹

Menurut pengamatan dan penelitian penulis terhadap beberapa sanad lain dari hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali, yakni hadis-hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad, dan ad-Darimi, hadis ini terhindar dari kemungkinan adanya *syāz* dan *'illat*. Sebab, secara keseluruhan, jalur periwayatan lain tersebut mendukung dan menguatkan hadis riwayat Imam Muslim ini, sehingga hadis riwayat Imam Muslim ini terhindar dari kemungkinan adanya *syāz*. Demikian pula, walaupun ada perbedaan penulisan *ḍamīr* dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad, tetapi hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali ini bisa dipastikan terhindar dari *'illat* yang merusak citra hadis. Apalagi kalau redaksi matan hadis riwayat Imam Muslim ini dibandingkan dengan redaksi matan hadis yang diriwayatkan oleh ad-Darimi. Di sini praktis tidak ada perbedaan sama sekali. Sebab, secara tekstual, redaksi hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali sama dengan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh ad-Darimi.

Berdasarkan kajian terhadap sanad hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali ini berkualitas *ḍa'īf*, karena dalam hadis ini terdapat satu orang periwayat yang kredibilitasnya diragukan oleh para ulama, yakni Abu Qudamah (periwayat ketiga). Padahal, perawi lainnya kebanyakan berkualitas *ṣiqah* (*ādil* dan *ḍābiṭ*), sanadnya

¹⁹*Ibid.*, hlm. 87.

bersambung, serta terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Walaupun demikian, karena hadis ini didukung oleh beberapa jalur periwayatan lain yang lebih kuat, maka kualitas hadis ini meningkat menjadi hadis *ḥasan li gairihi*.

4. Kritik Matan

Setelah melakukan kritik terhadap sanad hadis (kritik eksternal/*an-naqd al-khāriji*), langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap matan hadis (kritik internal/*an-naqd ad-dākhili*). Para ulama sudah merumuskan beberapa tolok ukur yang bisa digunakan dalam melakukan kritik terhadap matan hadis. Dalam hal ini, penulis menggunakan tolok ukur kritik matan yang dikemukakan oleh Shalahuddin al-Adlabi,²⁰ yakni:

1. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian;
2. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an;
3. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah Nabi;
4. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan fakta sejarah.

Berdasarkan tolok ukur pertama, hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali di atas sudah menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Hal ini bisa dilihat dari kesederhanaan redaksi matan hadis serta kandungan matan hadis yang wajar dan proporsional (tidak berlebih-lebihan). Jika dibandingkan dengan redaksi matan hadis dari jalur periwayatan lain, hadis dengan tema membaca Al-Qur'an dan persatuan umat ini memiliki lima macam variasi matan, yaitu:

No.	Sumber	Redaksi Matan
1.	Muslim, no. 4.819 Ad-Darimi, no. 3.226 Ad-Darimi, no. 3.227	اقْرءُوا الْقُرْآنَ مَا اِتَّلَقْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَقْتُمْ فِيهِ فَقُومُوا

²⁰Shalahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 230, sebagaimana dikutip dari Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 17-18.

2.	Bukhari, no. 4.672 Bukhari, no. 6.816	أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفْتُمْ قُلُوبِكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَاقْرَأُوا عَنْهُ
3.	Bukhari, no. 4.673 Bukhari, no. 6.817	أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبِكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَاقْرَأُوا عَنْهُ
4.	Muslim, no. 4.820 Ahmad, no. 18.062	أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبِكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَاقْرَأُوا
5.	Ad-Darimi, no. 3.225	أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَاقْرَأُوا

Dengan melihat variasi redaksi matan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang membaca Al-Qur'an dan persatuan umat ini diriwayatkan secara makna (*ar-riwāyah bi al-ma'nā*). Karena perbedaan yang ada tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil, hanya menyangkut perbedaan penyebutan *d amir*, apalagi hadis ini didukung oleh jalur periwayatan lain yang kebanyakan berderajat sahih, maka variasi redaksi matan hadis ini masih bisa ditoleransi.

Langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan matan hadis. Hal ini didasarkan pada tiga tolok ukur, yakni hadis tersebut tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain dan sirah Nabi, serta tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan fakta sejarah.

Hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali ini berbicara tentang anjuran membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan menjaga persatuan umat. Akan tetapi, anjuran ini disertai pula dengan peringatan untuk tidak berselisih paham mengenai Al-Qur'an. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani²¹ dan Imam an-Nawawi,²² larangan untuk berselisih paham mengenai Al-Qur'an tersebut hanya dalam hal zat Al-Qur'an itu sendiri, makna-makna yang tidak bisa diperdebatkan (*mutasyābih*), serta ikhtilaf yang bisa menimbulkan keraguan, fitnah, dan

²¹Ibnu Hajar al-Asqalani, "*Fathī al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*", dalam Program *Mausū'ah al-Ḥadīṣi asy-Syarīf*, Versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997).

²²Imam an-Nawawi, "*Ṣaḥīḥi Muslim bi Syarḥi an-Nawāwī*", dalam Program *Mausū'ah al-Ḥadīṣi asy-Syarīf*, Versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997).

permusuhan. Sementara itu, perselisihan mengenai Al-Qur'an dalam rangka *istinbāt* (pengambilan) hukum dan *tafaqquh fi ad-dīn* diperbolehkan, bahkan diperintahkan.

Mencermati kandungan hadis ini, penulis berasumsi bahwa hadis riwayat Imam Muslim ini sama sekali tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an. Pada beberapa tempat, misalnya dalam Q.S. al-An'am [6]: 155 dan Q.S. az-Zukhruf [43]: 43, Allah memberikan perintah supaya berpegang teguh kepada petunjuk Al-Qur'an.

"Dan, Al-Qur'an itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Q.S. al-An'am [6]: 155)

"Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus." (Q.S. az-Zukhruf [43]: 43)

Bahkan, dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 103, Allah secara tegas memerintahkan untuk berpegang teguh kepada petunjuk agama Allah (Al-Qur'an) dan jangan bercerai-berai.

"Dan, berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 103)

Tentang mendiskusikan kandungan Al-Qur'an, Allah memberikan batasan, yakni asal tidak menyerempet ke dalam mempersoalkan hal-hal yang tidak diketahui dasarnya secara jelas dan justru akan menambah kerepotan dalam menjalankan agama. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur'an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Q.S. al-Ma'idah [5]: 101)

Dengan demikian, kandungan empat ayat ini memperkuat dan memberikan justifikasi-normatif terhadap isi hadis di atas.

Begitu pula dengan petunjuk yang terdapat dalam hadis Nabi, hadis riwayat Imam Muslim ini tidak ada pertentangan

yang cukup berarti. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Tafsīr Al-Qurʿān*, no. 4.183, ketika sedang membaca Q.S. Ali 'Imran [3]: 7, Rasulullah saw. bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

“Ketika kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyābihat*, itulah orang-orang yang dimaksudkan oleh Allah, maka berhati-hatilah.”

Hadis ini berisi anjuran Rasulullah saw. agar berhati-hati, bahkan jangan sampai mengikuti, terhadap orang-orang yang sering berselisih paham dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihat*.

Dalam catatan sejarah, sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fatḥḥ al-Bārī*, Ibnu Mas'ud pernah berselisih paham dengan para sahabat yang lain berkenaan dengan metode dalam menyampaikan Al-Qur'an. Ketika Ibnu Mas'ud berkonsultasi dengan Rasulullah saw., Rasulullah saw. bersabda, “Semua pendapat kalian adalah baik.” Hal ini mengindikasikan bahwa perdebatan yang tidak prinsipil mengenai Al-Qur'an ditoleransi oleh Rasulullah saw. Hal yang tidak boleh dilakukan adalah jika perdebatan mengenai Al-Qur'an tersebut menyangkut hal-hal yang prinsipil serta bisa menimbulkan perselisihan dan bahkan kehancuran sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu. Kisah seperti ini juga pernah menimpa 'Abdullah, sebagaimana dituturkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Faḍā'il Al-Qurʿān*, no. 4.674:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ آيَةَ سَمِعَ النَّبِيِّ ﷺ خَلَاقَهَا فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَأَنْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ فَأَقْرَأْ أَكْبَرَ عِلْمِي قَالَ فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَأَهْلَكُوا

Dari 'Abdullah, ia mendengar seseorang²³ sedang membaca sebuah ayat Al-Qur'an yang didengarnya dari Rasulullah saw. dan bunyinya berbeda. Kata 'Abdullah, "Saya mengambil lembaran Al-Qur'an tersebut dari

²³Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, seseorang ini disinyalir sebagai Ubay bin Ka'ab. Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, “*Fatḥḥ al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*”, dalam *CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997).

tanggannya dan menghadap Rasulullah saw. Beliau bersabda, 'Kedua pendapat tersebut baik. Bacalah sesuai dengan pengetahuan yang lebih luas dariku. Sesungguhnya umat-umat terdahulu berselisih pendapat tentang agama mereka, dan mereka hancur.'"

Berdasarkan analisis atas kandungan redaksi hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali dengan menggunakan tiga tolok ukur, yakni hadis tersebut tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain dan sirah Nabi, serta tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan fakta sejarah, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perintah membaca Al-Qur'an dan jangan berselisih paham mengenai Al-Qur'an ini sama sekali tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, hadis Nabi, sirah, akal sehat, indra, dan fakta sejarah. Bahkan, jika hadis ini dikontekstualisasikan dengan realitas umat Islam saat ini, hadis ini masih relevan. Mengingat saat ini umat Islam terpecah-belah dalam mazhab dan pandangan keagamaan yang sangat beragam. Perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan ini malah cenderung membawa kepada perpecahan, yang akhirnya akan mengantarkan umat Islam pada kehancuran, sebagaimana yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu. Dengan demikian, hadis ini bersifat universal,²⁴ melintasi batas-batas ruang dan waktu.

Di samping itu, hadis ini juga memberikan nilai-nilai edukatif yang cukup urgen bagi kehidupan umat Islam saat ini. Di antaranya adalah menumbuhkan semangat dalam *tafaqquh fi ad-din wa tafaqquh fi al-'ilm* serta menyemaikan benih-benih toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman. Jika bisa mengamalkan dan merealisasikan nilai-nilai yang dikandung hadis ini, niscaya umat Islam akan kembali bangkit dan meraih derajat *khaira ummah* sebagaimana ditahbiskan oleh Allah swt. dalam Q.S. Ali 'Imran

²⁴Menurut M. Syuhudi Ismail, ada hadis Nabi yang hanya dipahami secara tekstual saja, ada juga yang harus dipahami secara kontekstual, bahkan ada pula yang mesti dipahami secara tekstual dan secara kontekstual sekaligus. Dengan demikian, dalam Islam ada ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

[3]: 110:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Berdasarkan kritik matan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin ‘Abdullah al-Bajali di atas bersifat *ṣahīḥ* dan *maqḅūl*. Sebab, hadis di atas tidak bertentangan dengan riwayat lain dan dalam kandungan matannya tidak terdapat ciri-ciri yang dapat mengurangi keabsahan hadis tersebut. Demikian pula, kandungan hadis ini tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an, hadis, akal sehat, dan fakta sejarah. Dengan demikian, hadis ini boleh diamalkan dan dipakai sebagai hujah.

C. Simpulan

Dari kajian terhadap hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin ‘Abdullah al-Bajali tentang perintah membaca Al-Qur’an dan jangan berselisih paham mengenai Al-Qur’an di atas, dapat disimpulkan beberapa poin berikut ini.

1. Berdasarkan *takhrīj al-ḥadīṣ*, secara keseluruhan ada 10 buah hadis dan ada 15 jalur periwayatan (sanad) hadis yang setema dengan hadis riwayat Imam Muslim ini;
2. Berdasarkan *i’tibār as-sanad*, hadis riwayat Imam Muslim ini masuk ke dalam kelompok hadis *ahād* dengan kategori hadis *‘aẓīz*;
3. Berdasarkan kajian terhadap sanad, hadis riwayat Imam Muslim ini termasuk hadis *da’īf*. Sebab, dalam jalur periwayatan hadis ini terdapat satu orang periwayat yang kredibilitasnya disangsikan oleh para ulama, yakni Abu Qudamah (periwayat ketiga). Walaupun demikian, karena hadis ini didukung oleh jalur periwayatan lain yang lebih kuat, maka status hadis riwayat Imam Muslim ini beralih menjadi hadis *ḥasan li gairihi*;
4. Berdasarkan analisis matan, hadis riwayat Imam Muslim ini berstatus sebagai hadis *ṣahīḥ* dan hadis *maqḅūl*. Dengan demikian, hadis ini boleh diamalkan dan boleh

dijadikan hujah;

5. Secara kontekstual, hadis riwayat Imam Muslim ini bersifat universal, karena pesan yang dikandung oleh hadis ini masih relevan dengan situasi dan kondisi umat Islam saat ini;
6. Hadis ini memberikan nilai-nilai edukatif yang cukup urgen bagi kehidupan umat Islam saat ini. Di antaranya adalah menumbuhkan semangat dalam *tafaqquh fi ad-dīn wa tafaqquh fi al-'ilm* serta menyemaikan benih-benih toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman.

Demikianlah kajian terhadap hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin 'Abdullah al-Bajali tentang perintah membaca Al-Qur'an dan jangan berselisih paham mengenai Al-Qur'an ini. Semoga hasil kajian ini bisa menjadi pedoman bagi kita semua dalam rangka mengamalkan Sunnah Nabi dan dalam membangun pola keberagaman yang lebih baik.

Wallāhu a'lam bi aṣ-ṣawwāb. []

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *“Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī”*, dalam Program *Mausū’ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Versi 2, t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- ‘Itr, Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1997.
- al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- an-Nawawi, Imam, *“Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawāwī”*, dalam Program *Mausū’ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Versi 2, t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997.
- Nurhaedi, Dadi, *“Kitab Ṣaḥīḥ Muslim”*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras dan TH-Press, 2003.
- Program *Mausū’ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, Versi 2, t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung: Alma’arif, 1974.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008.